

BAB VI

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada bagian ini akan dikemukakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, proses pewarisan, fungsi *koba Panglimo Awang* masyarakat Melayu Pasir pengaraian. Simpulan, implikasi, dan rekomendasi juga akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Struktur dalam *Koba Panglimo Awang*

Berdasarkan analisis ditemui bahwa *koba Panglimo Awang* merupakan cerita rakyat yang dinyanyikan. *Koba* tersebut berbentuk naratif dan non naratif. Bentuk naratif merupakan unsur fakta cerita dan non naratif berbentuk pantun dan ungkapan.

Analisis terhadap fakta cerita menyimpulkan bahwa cerita tersebut memiliki alur maju karena tahapan-tahapan peristiwa disajikan secara kronologis berurutan dan tidak terdapat sorot balik dalam cerita tersebut. Mengenai tokoh dan penokohan dalam *koba Panglimo Awang* yaitu terdapat tokoh utama yakni tokoh Panglima Awang yang memiliki karakter sebagai seorang pemuda yang gagah dan berilmu tinggi. Di samping itu di dalam *koba Panglimo Awang* terdapat juga tokoh-tokoh tambahan yakni Bujang Silamat, Panglima Nanyan, Putri Cik Inam, para hulubalang dan pembesar kerajaan. Selaian itu ada tokoh tambahan yang bukan berupa manusia, yaitu Angin jantan bernama Puting Beliung, induk angin bernama Sangkakala, dan angin yang tujuh.

Analisis latar terbagi atas dua, yaitu latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat ini menggambarkan latar daerah kerajaan dan latar perjalanan tokoh berupa lautan luas. Berkaitan dengan latar

waktu, penutur hanya menyebutkan pada zaman dahulu, jadi tidak ada waktu yang pasti cerita tersebut terjadi. Namun berdasarkan sifatnya bahwa *koba Panglimo Awang* hanyalah sebuah dongeng maka tidak memerlukan penjabaran waktu tersebut. Jadi menurut peneliti kata pada zaman dahulu tersebut sudah cukup memadai. Konteks waktu yang terdapat di dalam cerita banyak menyebutkan waktu kejadiannya, misalnya malam dan siang hari. Dari keseluruhan fakta tersebut dapat disimpulkan tema koba Panglimo Awang tersebut yaitu, keteguhan hati Panglimo Awang dalam mendapatkan apa yang diinginkan.

Dalam kajian non naratif ditemukan bahwa koba tersebut memiliki rima, asonansi dan aliterasi. Pantun dalam koba tersebut dipakai dalam menyampikan pendapat, nasihat, petuah, dan menarasikan tokoh cerita. Kepiawaian penutur dalam merangkai kata membuat *koba Panglimo Awang* terdengar begitu artistik dan indah.

2. Konteks Penuturan

Penuturan teks *koba* selalu mengalami perubahan-perubahan. Namun yang menjadi hal utama yang tetap ada adalah alur cerita yang tetap. Dari setiap pembagian alur penceritaan, penutur memadukan fakta cerita dengan deskripsi situasi yang sedang berlangsung. Adanya kalimat-kalimat yang menyesuaikan dengan keadaan fisik dan waktu yang dikutip dalam tuturan dapat sebagai bukti adanya perubahan yang dimaksud. Namun dalam konsep fakta cerita tidak selalu mengikuti pola penceritaan.

3. Pola Penciptaan dan Pewarisan

Pada koba penciptaan ini sifatnya terstruktur, sebab koba tersebut telah dihafal setidaknya pada alur cerita tersebut, namun di beberapa bagian terdapat juga larik-larik yang tercipta secara spontan. Teks *koba Panglimo Awang* tidak memiliki formula yang tetap. Dalam setiap babak penuturan, ada yang dimulai dengan pantun-pantun ataupun petatah-petitih pengantar cerita adapula yang tidak. Juga pada tahap mengakhiri babak, ada yang menyebutkan apa yang akan dituturkan pada babak selanjutnya juga ada yang tidak. Secara keseluruhan, penciptaan teks berdasarkan hafalan *tukang koba*, dan tidak terjadi respon langsung dari pendengar pada saat penuturan.

Proses pewarisan sebagaimana yang menurut pengakuan informan, pewarisan sastra lisan *koba* tersebut terjadi secara vertikal yakni dari turun-temurun dari orang-orang terdahulu. Sebagaimana pengakuan tukang koba (dalam hal ini adalah pak Taslim), proses pewarisan dilakukan melalui belajar dari yang pandai. Mengikuti setiap pertunjukan yang dilakukan gurunya. Setelah mengikuti pertunjukan ia mulai mencoba kemampuannya, yaitu ikut mendampingi dan menggantikan gurunya pada babak-babak tertentu sesuai arahan gurunya tersebut. Setelah mendapat kepercayaan dari gurunya, barulah beliau bisa melakukan pertunjukan sendiri.

4. Fungsi

Fungsi estetis menyiratkan bahwa *koba* dituturkan dalam bahasa melayu dialek Pasir pengaraian, artinya dalam konteks ini bahasa asal tetap dipertahankan. Selain itu juga objek-objek yang digunakan banyak menggunakan tuturan asli bahasa melayu Pasir pengaraian. Fungsi pragmatis mencakup pemenuhan keutuhan naluri manusia, pemeliharaan keutuhan dan sistematika struktur sosial, pengesahan pranata kebudayaan, solidaritas, peningkatan superior, pengungkapan masalah kehidupan, serta sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Fungsi etis meninjau fungsi sebagai alat pendidikan, pemaksa berlakunya norma sosial, dan pengendali perilaku manusia. Fungsi historis yang menganalisis fungsi dari peran sastra lisan sebagai pembentuk idealis, peradaban, dan pelestarian sistem kebudayaan.

5. Pemanfaatan

Teks cerita rakyat koba panglimo Awang dimanfaatkan dalam pembelajaran di SMP dalam bentuk modul. Adapun modul tersebut terdapat pada lampiran penelitian ini dan dicetak dalam bentuk *prototype* serta telah mendapat pengakuan dari ahli.

B. Implikasi

Penelitian ini memberikan penjelasan tentang struktur, penuturan, penciptaan dan pewarisan, serta fungsi yang terdapat dalam cerita rakyat berbentuk *koba* (cerita yang dinyanyikan) di Pasir pengaraian. Struktur cerita rakyat yang ada sudah memenuhi kriteria teori struktur sebuah karya sastra yakni

cerita rakyat. Fungsi koba yang jelas terlihat sebagai sarana hiburan dan penyampaian pengajaran memberikan pengalaman pola berpikir dalam menyikapi hidup dan kehidupan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tentunya penelitian ini memberikan implikasi atau efek positif bagi pendidik maupun peserta didik. Hal tersebut juga didukung dengan adanya pembelajaran tentang teks fabel/legenda daerah setempat yang tercantum di dalam Kurikulum 2013 revisi. Cerita rakyat yang terdapat di Pasir pengaraian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra khususnya tentang cerita rakyat di SMP. Dalam pembelajaran teks fabel/legenda daerah setempat, peserta didik SMP akan mudah mengidentifikasi, menemukan, dan menganalisis struktur dan fungsi yang terkandung di dalam cerita rakyat. Hal tersebut tentunya dapat memberikan semangat bagi peserta didik di SMP untuk belajar tentang karakter yang tergambar dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita rakyat tersebut.

C. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dengan kajian struktur, penuturan, penciptaan dan pewarisan, serta fungsi dalam cerita rakyat di Pasir pengaraian serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMP, ada beberapa rekomendasi yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan direkomendasikan kepada peneliti lain untuk melakukan kajian penelitian yang berfokus pada sastra lisan secara mendalam yang meliputi struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, pewarisan, fungsi, dan pemanfaatan bahan ajar dalam sebuah penelitian yang utuh. Mengingat masih ada jenis koba yang lain di Pasir pengaraian penelitian ini dapat berfungsi sebagai rujukan dan bandingan serta acuan untuk melakukan penelitian yang relevan.
2. Direkomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk memasukkan kajian kebahasaan pada teks cerita rakyat, Karen hal tersebut termasuk dalam Kompetensi Inti pada kurikulum.
3. Direkomendasikan kepada pemerintah agar mendukung pelestarian kebudayaan-kebudayaan lokal yang berada di Pasir pengaraian.

4. Direkomendasikan lebih banyak penelitian yang memfokuskan kajian terhadap kajian-kajian nilai dalam mengkaji sastra lisan untuk membangun karakter bangsa.
5. Disarankan kepada para pendidik untuk mengangkat cerita lokal sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di sekolah.
6. Hasil penelitian ini diharapkan direkomendasikan dalam pemilihan bahan ajar dengan memanfaatkan bahan ajar yang lebih bervariasi baik dalam bentuk modul, cerita bergambar, modul, serta buku kumpulan cerita rakyat di Pasir pengaraian tak hanya sebatas alih wahana, media pembelajaran, ataupun LKS karena terbatasnya waktu. Oleh karena itu jika penelitian tersebut dilaksanakan harus lebih dipersiapkan dan direncanakan dari awal.
7. Penelitian ini diharapkan dapat direkomendasikan dalam pengembangan budaya daerah, disarankan untuk melakukan penelitian terhadap sastra lisan lainnya tak hanya penelitian terhadap cerita rakyat, tetapi penelitian sastra lisan lainnya yang masih belum tergali, sehingga bisa memberikan pengetahuan akan kekayaan budaya melayu umumnya yang bisa memberikan kontribusi dalam pelestarian budaya nusantara.